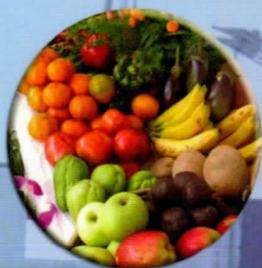


# BULETIN PEMASARAN INTERNASIONAL

Buletin Pemasaran Internasional Edisi IV / 2007



DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN  
PEMASARAN HASIL PERTANIAN  
DEPARTEMEN PERTANIAN  
2007

## **Pengantar Redaksi**

---

Selamat bertemu kembali dengan Tim Buletin Pemasaran Internasional, Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian ! Pada edisi Buletin Agustus kali ini, kami menampilkan profil perdagangan internasional untuk komoditas karet, perkembangan ekspor-impor produk pertanian, berbagai warta perdagangan internasional beserta isu-isu internasional terkait lainnya.

Dukungan dari semua pihak untuk terlaksananya penyusunan buletin ini secara berkesinambungan sangat diharapkan. Kesempurnaan hanya milik Yang Maha Sempurna, jadi kami terbuka dalam menerima masukan dan saran.

Kami juga mengucapkan MOHON MAAF LAHIR BATHIN DAN SELAMAT MENJALANKAN IBADAH PUASA bagi yang menjalankannya, semoga amal ibadah kita kali ini lebih baik dari tahun sebelumnya dan kita diberi kekuatan sampai tahun anggaran berikutnya.

--- redaksi ---

### **Redaksi:**

Pemimpin Redaksi: Ir. Wenny Astuti, MM; Editor Utama: Ir. Tri Widjajanti, MEC  
Tim Redaksi : Ir. Herman Chan; Ir. Robert Sibarani, MM, MSc; Diah Fitri Palupi, SE, MM; Normansyah HS, MEngSc; Irwansyah Damanik

### **Kantor:**

Subdit Analisa dan Informasi Pasar, Direktorat Pasar Internasional, Ditjen. Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Dep. Pertanian, Gd. D Ruang 233, T. 7813191 dan 7815380 ext. 5225, Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta Selatan



## 1. EKSPOR - IMPOR KOMODITAS PERTANIAN

### SITUASI EKSPOR - IMPOR KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA TAHUN 2007 DIBANDINGKAN TAHUN 2006

Secara global neraca ekspor-impor komoditi pertanian baik volume maupun nilainya pada tahun 2007 (Februari) menunjukkan penurunan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2006. Sub sektor perkebunan memperlihatkan kinerja ekspor yang menurun dibandingkan periode sebelumnya (1, 9 juta ton di tahun 2007 dan 2,8 juta ton di tahun 2006), begitu juga sub sektor tanaman pangan (123 ribu ton di tahun 2007 dan 116 ribu ton di tahun 2006), hortikultura (52 ribu ton dan 57 ribu ton di tahun 2006) dan peternakan (17 ribu ton di tahun 2007 dan 13 ribu ton di tahun 2006).

TABEL 1. PERKEMBANGAN NERACA KOMODITI PERTANIAN JANUARI - FEBRUARI 2006 DIBANDINGKAN JANUARI - FEBRUARI 2007

KOMODITI	JAN - FEB 2006		JAN - FEB 2007	
	VOL (KG)	NIL (US\$)	VOL (KG)	NIL (US\$)
<b>EKSPOR:</b>				
Tanaman Pangan	116.168.463	35.346.574	123.453.508	35.511.445
Hortikultura	57.202.955	34.011.043	52.541.059	28.704.382
Perkebunan	2.887.459.152	1.742.506.170	1.923.499.127	1.581.196.213
Peternakan	13.935.183	39.029.078	17.102.177	27.409.159
<b>TOTAL EKSPOR</b>	<b>3.074.765.753</b>	<b>1.850.892.865</b>	<b>2.116.595.871</b>	<b>1.672.823.199</b>
<b>IMPOR:</b>				
Tanaman Pangan	1.294.228.075	299.498.654	2.063.968.274	523.312.953
Hortikultura	150.613.263	86.187.724	155.337.584	97.668.532
Perkebunan	213.915.592	103.305.241	321.644.747	267.192.673
Peternakan	171.959.797	178.316.834	130.038.197	156.661.420
<b>TOTAL IMPOR</b>	<b>1.830.716.727</b>	<b>667.308.453</b>	<b>2.670.988.802</b>	<b>1.044.835.578</b>

Sumber: BPS, data diolah Subdit AI, Dit. PI

## 2. PROFIL PERKEMBANGAN PERDAGANGAN KOMODITI KARET INDONESIA

### I. KINERJA DAN PROYEKSI LUAS AREA, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 1999 - 2009

#### 1. Luas Area

Luas area pertanaman karet di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1999 hingga tahun 2004. Peningkatan luas area pertanaman karet baru terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 4,363,510 Ha (33.76%). Pada tahun 2006, luas area pertanaman karet mengalami peningkatan yang rendah yaitu 30,081 Ha (0,69%).

Tabel 1. Luas Area Pertanaman Karet di Indonesia

Tahun	Luas area (Ha)	Peningkatan per tahun (%) <sup>****)</sup>
1999	3,595,060	
2000	3,372,421	-6.19
2001	3,344,767	-0.82
2002	3,318,359	-0.79
2003	3,290,112	-0.85
2004	3,262,267	-0.85
2005	4,363,510	33.76
2006 <sup>*)</sup>	4,393,591	0.69
2007 <sup>**)</sup>	3,362,424	-23.47
2008 <sup>***)</sup>	3,416,222	1.60
2009 <sup>****)</sup>	3,470,882	1.60

Catatan: \*) = Angka sementara

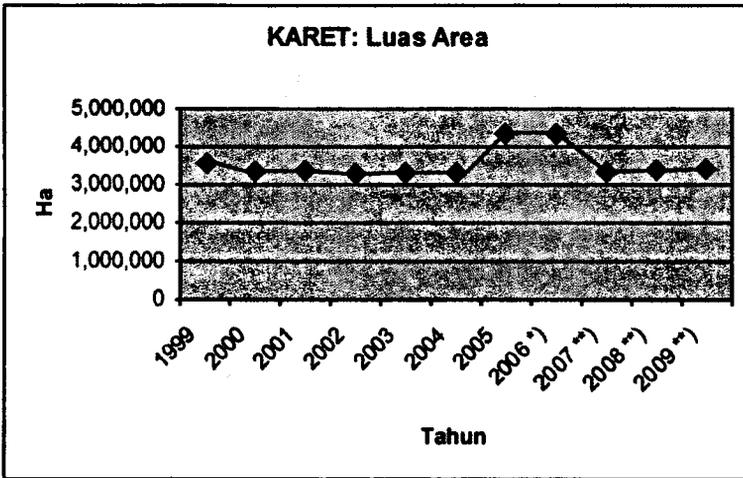
\*\*) = Angka estimasi dengan model double exponential smoothing

\*\*\*\*) = Diolah

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian.



Berdasarkan hasil perkiraan sementara untuk tahun 2007 hingga tahun 2009, luas area pertanaman karet di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 1,031,167 Ha (-23.47%) pada tahun 2007. Namun pada tahun 2008 luas area pertanaman karet di Indonesia akan kembali meningkat seluas 53,798 Ha (1.60%) dan akan berlanjut pada tahun 2009 sebesar 54,660 Ha (1.60%).



Grafik 1. Luas Area Karet di Indonesia

## 2. Produksi

Produksi karet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2001 hingga 2006. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 dimana pada tahun tersebut produksi karet Indonesia meningkat 273,469 Ton (15.26%). Namun pada tahun 2005 hingga 2006, peningkatan produksi karet Indonesia terus mengalami penurunan, yaitu 205,074 Ton (9.93%) pada tahun 2005 dan 96,173 Ton (4.24%) pada tahun 2006.

**Tabel 2. Produksi Karet di Indonesia**

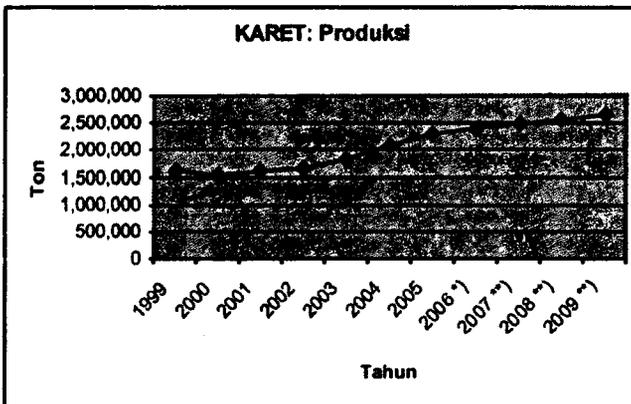
Tahun	Produksi (Ton)	Peningkatan per tahun (%) <sup>***)</sup>
1999	1,604,359	
2000	1,501,428	-6.42
2001	1,607,461	7.06
2002	1,630,359	1.42
2003	1,792,348	9.94
2004	2,065,817	15.26
2005	2,270,891	9.93
2006 <sup>*)</sup>	2,367,064	4.24
2007 <sup>**)</sup>	2,453,327	3.64
2008 <sup>**)</sup>	2,538,192	3.46
2009 <sup>**)</sup>	2,622,836	3.33

Catatan: <sup>\*)</sup> = Angka sementara

<sup>\*\*)</sup> = Angka estimasi dengan model double exponential smoothing

<sup>\*\*\*)</sup> = Diolah

Berdasarkan hasil perkiraan sementara untuk tahun 2007 hingga tahun 2009, tingkat produksi karet di Indonesia masih akan terus mengalami peningkatan sebanyak 86263 Ton (3.64%) pada tahun 2007; 84,865 Ton (3.46%) pada tahun 2008 dan 84,644 Ton (3.33%) pada tahun 2009.



**Grafik 2. Produksi Karet di Indonesia**



---

### 3. Produktivitas

Tingkat produktivitas karet Indonesia sejak tahun 1999 hingga tahun 2006 mengalami fluktuasi mengikuti perkembangan luas area dan tingkat produksi karet. Fluktuasi yang sangat menonjol terjadi antara tahun 2003 hingga tahun 2006. Antara tahun 2002 hingga 2003 terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0.05 Ton/Ha (10.88%). Peningkatan produktivitas tersebut terus berlanjut pada tahun 2004 yaitu sebesar 0.09 Ton/Ha (16.24%). Namun pada tahun 2005 terjadi penurunan tingkat produktivitas 0.11 Ton/Ha (-17.82%).

**Tabel 3. Produktivitas Karet di Indonesia**

Tahun	Produktivitas(Ton/Ha)	Peningkatan per tahun (%) <sup>***)</sup>
1999	0.45	
2000	0.45	-0.24
2001	0.48	7.95
2002	0.49	2.23
2003	0.54	10.88
2004	0.63	16.24
2005	0.52	-17.82
2006 <sup>*)</sup>	0.54	3.52
2007 <sup>**)</sup>	0.73	35.43
2008 <sup>**)</sup>	0.58	-20.82
2009 <sup>**)</sup>	0.76	30.81

Catatan : \*) = Angka sementara

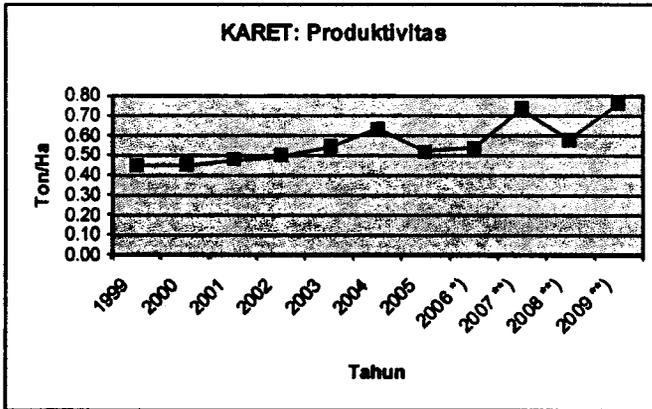
\*\*) = Angka estimasi dengan model *double exponential smoothing*

\*\*\*) = Diolah

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian.

Berdasarkan hasil perkiraan sementara untuk tahun 2007 hingga tahun 2009, tingkat produktivitas karet di Indonesia masih terus akan mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2007 diperkirakan akan terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0.19 Ton/Ha (35.43%). Sementara

pada tahun 2008 diperkirakan akan terjadi penurunan produktivitas sebesar 0.15 Ton/Ha (-20,82%). Dan pada tahun 2009 diperkirakan produktivitas karet akan kembali meningkat sebesar 0.18 Ton/Ha (30.81%).



**Grafik 3. Produktivitas Karet di Indonesia**

## II. KINERJA EKSPOR

### 2.1. Total Ekspor 2000 - 2006 dan Proyeksi 2007 - 2009

Perkembangan ekspor karet dan produk karet dari tahun 2000 - 2006 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Total ekspor pada tahun 2000 adalah 96 843 ton dengan nilai mencapai 59 333 665 US \$. Pada tahun 2006 ( periode Jan - Nov) total volume ekspor mencapai 2 582 546 ton dan nilainya mencapai 2 582 546 554 \$ Dollar, atau meningkat 2567 % volumenya. Prediksi dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu akan mencapai 3 390107 ton pada tahun 2009. Perkembangan data ekspor total karet secara rinci dan grafiknya seperti terdapat dalam lampiran.



## 2.2. Ekspor Berdasarkan Kelompok Produk

Ekspor karet Indonesia terdiri dari 14 jenis HS, dan dari ke 14 jenis ini tabel tersebut di atas terlihat bahwa komposisi ekspor Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2006 masih sebagian besar didominasi karet jenis Standard Indonesian Rubber (SIR) 20. Jenis lain yang cukup besar juga adalah smoked Sheets. Ekspor Kedua jenis karet ini pada tahun 2006 masing-masing sebesar 1 656 775 ton dan 273 452 ton senilai 3177493 \$ U dan 520 449 257\$ US. Data tabel ekspor karet sesuai dengan jenis HS terdapat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Volume Ekspor Karet Indonesia, 2000 - 2009**

KODE PRODUK	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	% Δ 2000 - 2005
X1	1,028	96	1,692	7,388	2,845	22	-	1,570	1,496	1,421	348
X2	-	-	534	803	449	1,150	2,389	2,101	2,436	2,772	54
X3	95	335	2,033	3,028	174	-	-	419	323	226	175
X4	492	45	1,886	763	359	526	86	350	291	231	782
X5	517	39	571	21	7,233	1,912	3,358	4,655	5,331	6,007	6962
X6	-	0	451	-	37	-	-	10	(4)	(19)	209507
X7	124	22	1,469	522	658	403	249	539	551	562	1273
X8	1,951	4,349	44,194	46,165	145,895	334,125	273,452	346,585	402,832	459,109	278
X9	3,561	3,644	31,814	74,451	116,145	64,881	38,940	92,340	103,516	114,693	184
X10	4,127	6,256	61,654	59,809	32,248	3,381	-	17,134	15,436	13,738	160
X11	84,014	134,644	1,317,298	1,423,594	1,524,435	1,605,956	1,656,775	2,230,680	2,311,681	2,792,682	192
X12	698	3,447	24,550	26,953	7,360	504	-	5,477	4,578	3,679	170
X13	3	29	677	5,529	26,924	10,899	3,650	15,217	17,319	19,421	827
X14	312	458	7,164	11,893	9,499	82	3	4,287	4,309	4,331	292
Total	96,843	153,365	1,495,989	1,660,919	1,874,261	2,023,781	2,382,547	2,721,334	3,070,094	3,418,854	193

Sumber: *Biro Pusat Statistik Indonesia, 2006*

Catatan: *Nilai dalam 000 USD*

- X1 = Kode HS 400110110 = *Latex containing Lt. 1/2% ammonia; cream concentrate*
- X2 = Kode HS 400110120 = *Latex containing Lt. 1/2% ammonia; centrifuge concentrate*
- X3 = Kode HS 400110190 = *Latex containing Lt. 1/2% ammonia; other concentrate*
- X4 = Kode HS 440110210 = *Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; cream concentrate*
- X5 = Kode HS 400110220 = *Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; centrifuge concentrate*
- X6 = Kode HS 400110290 = *Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; other concentrate*

- X7 = Kode HS 400110900 = Other natural rubber latex  
 X8 = Kode HS 400121000 = Smoked sheets  
 X9 = Kode HS 400122110 = SIR 3 CV  
 X10 = Kode HS 400122150 = SIR 10  
 X11 = Kode HS 400122160 = SIR 20  
 X12 = Kode HS 400122190 = Other SIR  
 X13 = Kode HS 400122900 = Other TSRN  
 X14 = Kode HS 400129000 = Other natural rubber

**Tabel 5. Nilai Ekspor Karet Indonesia, 2000 - 2009**

KODE PRODUK	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	% Δ 2000 - 2005
Y1	520	64	1271	6107	3069	19	0	1600	1605	1610	405.98
Y2	0	0	339	821	478	1208	3515	2780	3248	3716	84.50
Y3	60	126	1189	2560	113	0	0	363	309	255	174.73
Y4	394	24	1018	731	405	773	168	532	539	547	829.53
Y5	432	16	291	16	8358	2570	5845	6706	7757	8807	10684.74
Y6	0	1	374	0	44	0	0	13	1	-11	27811.87
Y7	151	26	1501	708	1042	415	453	789	833	876	1110.88
Y8	1336	2435	31909	45510	170145	430068	520449	536099	627201	718302	352.42
Y9	2665	2382	24478	65416	137392	84924	73573	125936	143462	160988	231.20
Y10	2540	3600	42855	54361	38877	4143	0	19409	19034	18658	208.25
Y11	50597	63864	879291	1254420	1760477	2043606	3177493	3350158	3858064	4365970	280.43
Y12	380	2189	20881	28241	9358	718	0	6595	6037	5480	241.08
Y13	53	437	2854	5088	32997	14009	6862	20002	22777	25553	369.12
Y14	205	3092	29312	29485	17275	92	2	8688	8022	7356	422.74
<b>Total</b>	<b>59334</b>	<b>78254</b>	<b>1037563</b>	<b>1493466</b>	<b>2180031</b>	<b>2582547</b>	<b>2582547</b>	<b>4079670</b>	<b>4698889</b>	<b>5318108</b>	<b>273.23</b>

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, 2006

Catatan: Nilai dalam 000 USD

- Y1 = Kode HS 400110110 = Latex containing Lt. 1/2% ammonia; cream concentrate  
 Y2 = Kode HS 400110120 = Latex containing Lt. 1/2% ammonia; centrifuge concentrate  
 Y3 = Kode HS 400110190 = Latex containing Lt. 1/2% ammonia; other concentrate  
 Y4 = Kode HS 440110210 = Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; cream concentrate  
 Y5 = Kode HS 400110220 = Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; centrifuge concentrate  
 Y6 = Kode HS 400110290 = Latex containing > Lt. 1/2% ammonia; other concentrate  
 Y7 = Kode HS 400110900 = Other natural rubber latex  
 Y8 = Kode HS 400121000 = Smoked sheets  
 Y9 = Kode HS 400122110 = SIR 3 CV  
 Y10 = Kode HS 400122150 = SIR 10  
 Y11 = Kode HS 400122160 = SIR 20  
 Y12 = Kode HS 400122190 = Other SIR  
 Y13 = Kode HS 400122900 = Other TSRN  
 Y14 = Kode HS 400129000 = Other natural rubber

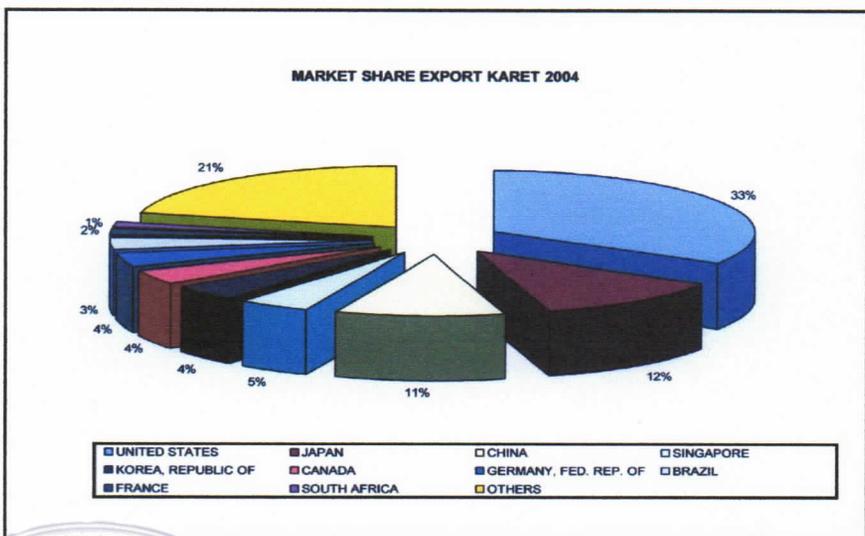


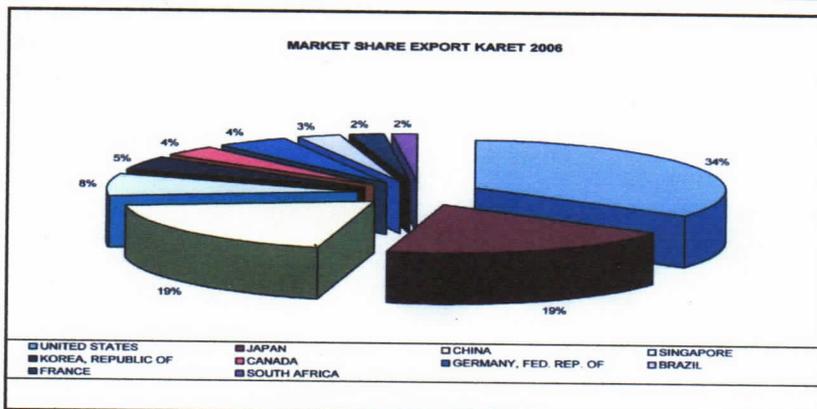
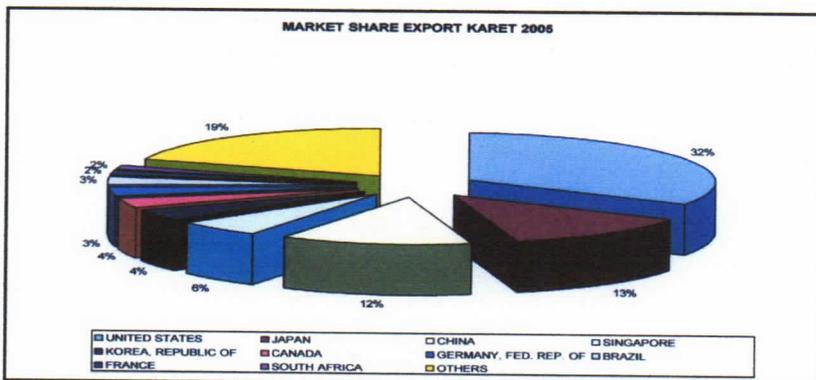
### 2.3. Ekspor Karet Berdasarkan Negara Tujuan

Karet Indonesia diekspor ke beberapa negara dunia , selama periode 2000 -2006, 10 negara besar pengimpor karet Indonesia berturut -turut adalah: USA, Jepang, Cina, Singapura, Korea, Canada, Jerman, Brazil, Perancis,dan Afrika Selatan.

Ekspor karet ke seluruh negara -negara besar ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2000 - 2006. Demikian juga dengan prediksinya sampai dengan tahun 2009 akan terus meningkat. Ekspor ke USA pada tahun 2000 hanya sebesar 46 268 ton meningkat menjadi 520 984 ton pada tahun 2006, dan diprediksikan pada tahun 2009 akan mencapai 1 026 683 ton.

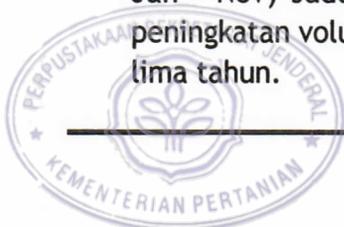
Distribusi dan volume ekspor karet Indonesia kebeberapa negara tujuan seperti tertera pada tabel dan grafik dibawah ini.





#### 1.4. Neraca Ekspor- Impor Karet Indonesia dengan Cina

Neraca perdagangan Indonesia-Cina selama tahun 2000 - 2006 selalu menunjukkan surplus dan meningkat dari tahun ke tahun, baik volume maupun nilainya. Total volume ekspor ke Cina pada tahun 2000 hanya 886 ton dan pada tahun 2006 (periode Jan - Nov) sudah menjadi 298 864 ton, maka telah terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 336 331% dalam kurun waktu lima tahun.



---

Selain mengekspor, Indonesia juga mengimpor produk karet dalam jumlah yang lebih rendah, tahun 2000 mengimpor dalam jumlah hanya 40 ton, dari jenis dan pada tahun 2006 sedikit meningkat menjadi 58 ton.

Tabel neraca perdagangan Indonesia dengan Cina seperti tertera pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6. Neraca Perdagangan Karet - Indonesia Cina (Ton)**

Tahun	Ekspor Volume	Impor Volume	Neraca Volume
1999	-	-	
2000	886	-	886
2001	14,315	40	14,275
2002	46,022	227	45,795
2003	107,725	52	107,672
2004	197,538	5	197,533
2005	249,791	9	249,782
2006	298,865	29	298,835



## **WARTA PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

---

### **Sidang Senior Economic Official Meeting (SEOM) 4 / 38**

Sidang Senior Economic Official Meeting (SEOM) 4 / 38 telah diselenggarakan di Vietnam, pada tanggal 16 - 20 Juli 2007 bersamaan dengan pertemuan ASEAN Working Group on Coffee and Tea and ASEAN Joint Committee in Agriculture and Forest Product Promotion Scheme. Beberapa hasil yang dicapai dalam pertemuan ini antara lain adalah:

1. Dalam CEPT - AFTA, komoditi beras saat ini masuk dalam kategori Highly Sensitive List (HSL) dan Indonesia menginginkan penurunan tarifnya tidak mengikuti skema produk - produk dalam kategori Inclusion List (IL) dimana pada tahun 2010 tingkat tarifnya menjadi 0 %. Untuk komoditi gula, saat ini masuk dalam kategori Temporary Exclusion List (TEL) sehingga Indonesia memperjuangkan agar gula dapat pindah ke HSL sehingga tarifnya tidak menjadi 0 % pada tahun 2010.
2. Dengan memperhatikan kondisi didalam negeri, dimana saat ini pemerintah menargetkan percepatan peningkatan produksi beras nasional sebesar 5 % per tahun sampai tahun 2009 dan swasembada gula konsumsi langsung di tahun 2009 dan swasembada gula keseluruhan (konsumsi langsung dan industri) di tahun 2014, maka usaha untuk memperjuangkan kedua komoditi tersebut harus didukung.
3. Perjuangan untuk kedua komoditi tersebut dimulai sejak tahun 2004 dan baru dapat diterima oleh seluruh negara ASEAN khususnya Thailand pada sidang SEOM 4 / 38 di Vietnam tanggal 16 - 20 Juli 2007, dengan disepakatinya Protocol to Provide Special Consideration for Rice and



---

Sugar. Protokol tersebut selanjutnya akan ditandatangani pada ASEAN Economic Minister (AEM) Meeting tanggal 23 - 24 Agustus 2007 di Filipina.

4. Total pos tarif yang diusulkan untuk beras sebanyak 9 pos tarif dan gula sebanyak 7 pos tarif HS 10 digit. Seluruh pos tarif yang diusulkan telah dibahas dalam rapat dengan Ditjen teknis terkait dan disetujui untuk disampaikan kepada Departemen Perdagangan.

**ASEAN Working Group on Coffee and Tea dan ASEAN Joint Committee in Agriculture and Forest Product Promotion Scheme**

1. Pada tanggal 16-20 Juli 2007 bertempat di kota Da Lat, Vietnam telah diselenggarakan sidang-sidang *ASEAN Working Group on Coffee, ASEAN Working Group on Tea, serta ASEAN Joint Committee in Agriculture and Forest Product Promotion Scheme* dalam kerangka kerjasama *ASEAN Minister of Agriculture and Forestry (AMAF)*
2. Sidang dibuka oleh Mrs. Pham Thi Tuoc, *Deputy Director General of Ministry Agriculture and Rural Development of Vietnam* dan dihadiri wakil-wakil dari Kamboja, Indonesia, Lao PDR, Myanmar, Thailand, Singapura, Vietnam, serta Sekretariat ASEAN. Delegasi Indonesia diketuai oleh Direktur Pemasaran Internasional Ditjen. PPHP - Departemen Pertanian, dengan anggota terdiri dari wakil Ditjen. PPHP - Departemen Pertanian, Ditjen. Daglu - Departemen Perdagangan, serta KBRI Hanoi
3. Sidang *ASEAN Working Group Coffee and Tea* membahas perkembangan kerjasama antar anggota negara ASEAN dalam rangka meningkatkan perdagangan intra ASEAN, peningkatan daya



---

saing kedua komoditi, serta peningkatan pangsa pasar dari negara-negara ASEAN dalam rangka perdagangan global

1. Beberapa program kerjasama yang telah disepakati dalam rangka peningkatan daya saing untuk komoditi kopi meliputi: pembuatan *ASEAN Trade Fair*, penyelenggaraan *training program* meliputi *value added coffee*, *pest control management*, serta workshop metode peramalan produksi, *supply & demand* harga internasional, dan pembentukan *ASEAN coffee club* serta pelaksanaan *business meeting*
2. Untuk komoditi teh beberapa program kerjasama yang telah disepakati dalam rangka peningkatan daya saing komoditi teh meliputi: penyelenggaraan *ASEAN Tea Festival* di Indonesia, Thailand, dan Vietnam, pengembangan *ASEAN Tea website*, studi tentang ketentuan *food safety* di EU dan USA, serta penyelenggaraan *workshop on sustainable tea development* dan *tea for human health*
3. Sidang *ASEAN Joint Committee* merupakan sidang yang ke-15 dengan pembahasan utama meliputi: perkembangan the *ASEAN Charter*, *ASEAN Economic Community Blueprint*, serta *Implementation ASEAN Priority for Integration of 11 sector*
4. Sidang ke-15 ini juga mereview perkembangan kerjasama *ASEAN Cooperation in Agriculture and Forest Products and Promotion Scheme* dengan beberapa pokok keputusan penting sebagai berikut:
  - a. Indonesia tetap menjadi *lead country* untuk *ASEAN Working Group on Tea*.



- 
- b. Indonesia sebagai *lead country* akan menyelenggarakan pertemuan *Working Group on Pepper* bulan Maret-April 2008 untuk membahas kelanjutan dari Working Group ini.
  - a. Untuk komoditi karet, sidang menyepakati dibubarkannya *ASEAN Rubber Business Council*. Hal yang mendasari pembubaran tersebut karena kerjasama *International Tripartite Rubber Cooperation* telah dapat mengakomodasikan kepentingan tiga produsen utama karet ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Thailand).
  - b. Sidang Joint Committee ke-15 menyepakati bahwa setiap negara ASEAN segera mereview MoU untuk kerjasama di bidang pertanian dan kehutanan serta menyampaikan tanggapan kepada Sekretariat ASEAN.
2. Sidang berikutnya untuk *ASEAN Working Group on Coffee* dan *ASEAN Working Group on Tea* akan diselenggarakan di Thailand tahun 2009 serta *ASEAN Joint Committee on Agriculture and Forest Product Promotion Scheme* akan diselenggarakan di Brunei Darussalam tahun 2008

### **Program Pemeriksaan Untuk Keamanan Produk Ekspor Makanan Dan Hewan Ke Uni Eropa Tahun 2007**

Direktorat Jenderal Kesehatan dan Perlindungan Konsumen KE pada tanggal 31 Juli 2007, mengumumkan program pemeriksaan keamanan produk makanan dan hewan pada tahun 2007. Direncanakan akan dilakukan pemeriksaan untuk keamanan makanan, kesehatan produk hewani dan hewan dan lain-lainnya. Pemeriksaan akan dilakukan di semua negara Uni Eropa dan negara-



---

negara anggota EFTA (European Free Trade Association) serta calon anggota negara UE yaitu Kroasia dan Republik Macedonia.

Sejalan dengan hal tersebut, Food and Veterinary Office (FVO) juga akan meninjau dan melakukan pemeriksaan pada negara non UE pada bulan Juli-Desember 2007, termasuk Argentina, Azerbaijan, Fiji, Belize, dan Angola.

pemeriksaan meliputi produk makanan kerang-kerangan, produk daging merah dan produk susu dan makanan dari susu. Terkait dengan hal tersebut, pemeriksaan untuk residu dan kontaminasi pada hewan hidup/produk hewan juga akan dilangsungkan di Indonesia, Ghana, dan Bangladesh.

### **Pelarangan Penggunaan Sulphite untuk Produk Ekspor Hasil Pertanian ke Kanada**

1. *Canadian Food Inspection Agency (CFIA)* baru-baru ini mengeluarkan larangan penggunaan *sulphites* untuk pengawet buah dan sayuran, kecuali untuk anggur dan kentang yang akan diproses lebih lanjut. penggunaan sulphite kebanyakan ditemukan pada buah-buahan asal Asia seperti durian, rambutan, lychee, dan longan (kelengkeng) untuk mencegah kerusakan dan perubahan warna selama penyimpanan dan transportasi.
2. Standar internasional yang diberlakukan CODEX mengizinkan penggunaan *sulphite* hingga 50 ppm (part per million), namun Kanada dan Amerika Serikat memberlakukan larangan sama sekali kecuali untuk konsumsi sendiri. Menurut edaran yang dikeluarkan



---

CFIA, meskipun aman bagi masyarakat umum untuk mengonsumsi produk yang diawetkan dengan sulphite sesuai batas yang diijinkan, namun belakangan terdapat kelompok masyarakat yang alergi terhadap *sulphite* dan menunjukkan gejala yang bervariasi mulai dari gejala ringan seperti mual dan diare hingga kejang-kejang, asma bahkan dapat menyebabkan kematian.

3. Larangan penggunaan sulphite tercantum pada Food and Drug Regulation Section B.11.001.1 yang berisi tentang pelarangan penjualan buah dan sayuran yang dikonsumsi mentah jika mengandung sulphur dan penerapan sanksi terhadap yang melanggar. Kanada memiliki undang-undang yang khusus, yaitu *Canada Agriculture Act* yang mengatur pemasaran produk pertanian dengan menerapkan standar nasional baik untuk kepentingan impor, ekspor, maupun perdagangan antar propinsi.
5. Menurut catatan yang ada, ekspor buah dan kacang-kacangan Indonesia ke Kanada pada tahun 2006 senilai US\$ 2.1 juta atau 0.25 % dari total ekspor Indonesia ke Kanada yang senilai US\$ 835.74 juta dan nilai ekspor buah segar dari Indonesia hanya sekitar US\$ 240 ribu.
6. Meskipun ekspor buah segar dari Indonesia ke Kanada tergolong sangat kecil, namun kiranya informasi larangan penggunaan sulphite tersebut dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait, khususnya eksportir Indonesia.



---

## **10<sup>th</sup> ASEAN COCOA CLUB**

1. Pertemuan ke 10 ASEAN Cocoa Club yang berlangsung tanggal 26-27 Juni 2007 di Bali merupakan pertemuan tahunan yang membahas mengenai perkembangan industri kakao ASEAN baik dari sektor hulu sampai dengan sektor hilir. Pertemuan kali ini diikuti oleh negara-negara yang tergabung dalam ASEAN antara lain Indonesia, Malaysia, Vietnam, Philippina, Singapore dan Myanmar.
2. Pada pertemuan tersebut Delegasi Indonesia (DELRI) dipimpin oleh Direktur Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal PPHP, Departemen Pertanian dengan anggota terdiri dari wakil-wakil instansi terkait di Departemen Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan, Sekretariat Jenderal Pertanian, Direktorat Jenderal PPHP), Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan, Direktorat Jenderal KPI Departemen Perdagangan, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, Komisi Kakao Indonesia dan ASKINDO.
3. Dalam pertemuan ke 10 ASEAN Cocoa Club tersebut, Ketua ASEAN Cocoa Club, Dato Dr. Azhar Ismail (Direktur Jenderal Malaysia Cocoa Board) menggarisbawahi skenario kakao dunia saat ini dan kontribusi kakao ASEAN terhadap ekonomi kakao dunia. Diketahui bahwa tingkat pengembangan industri kakao di setiap negara ASEAN adalah pada tingkat dan derajat berbeda. Sebagai bagian dari hal tersebut, terdapat pula perbedaan standar kakao kualitas diantara negara-negara ASEAN. Walaupun terdapat perbedaan tersebut, kakao ASEAN telah memperoleh pengakuan yang signifikan di pasar dunia. ASEAN telah menjadi semakin penting sebagai



---

sumber, tidak hanya biji kakao tetapi juga produk-produk olahan kakao seperti *cocoa liquor*, *cocoa butter*, *cocoa cake* dan *cocoa powder* bagi perusahaan-perusahaan dan toko-toko penjualan coklat. Ini terkait dengan fakta bahwa beberapa negara anggota ASEAN tidak hanya memiliki teknologi, keahlian dan pengalaman dalam proses pengolahan biji kakao menjadi produk-produk setengah jadi, tapi juga produser-produser dan eksportir-eksportir utama biji coklat dan produk-produk olahan coklat. Oleh karena itu, negara-negara ASEAN tidak hanya bergantung pada pasar tradisional saja tetapi harus berusaha keras dan siap menghadapi tantangan-tantangan global.

4. Diingatkan pula bahwa pendirian ASEAN Cocoa Club bertujuan untuk meningkatkan usaha-usaha kerjasama diantara negara-negara anggota ASEAN dalam memperkuat dan memperbesar *Intra-ASEAN Trade* dari kakao dan produk-produk kakao di pasar internasional juga secara kolektif mengatasi hambatan tariff dan non tariff dan praktek-praktek perdagangan yang tidak fair dilakukan oleh negara-negara pengimpor.
5. Sementara itu, Ir. Achmad Mangga Barani, MM (Direktur Jenderal Perkebunan) mengharapkan bahwa pertemuan ke 10 ASEAN Cocoa Club akan mampu memperkuat dan memperbaiki kerjasama diantara negara-negara anggota ASEAN terutama dalam pengembangan perdagangan kakao di wilayah ASEAN. Digarisbawahi pula bahwa situasi industri kakao di Indonesia yang sebagian besar diusahakan oleh pengusaha kecil dan melibatkan 0.5 juta petani. Oleh karena itu, keberlanjutan dari pengembangan industri kakao sangat diterkait dengan keberlanjutan supply dari para petani.



- 
6. Dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas kakao, pemerintah telah mengembangkan Program Revitalisasi Kakao melalui penanaman tanaman baru, rehabilitasi dan peremajaan tanaman melalui Praktek Pertanian Yang Baik (*Good Agricultural Practice*) juga menghasilkan klon-klon yang baik. Diperkirakan bahwa selama kurun waktu 2007 - 2010, program revitalisasi akan mencapai kira-kira 200 ribu hektar.
  
  7. Dalam pertemuan ke 10 ASEAN Cocoa Club juga dibahas formulasi dari ASEAN Cocoa Contract. Dalam kesempatan tersebut, ketua *The Cocoa Association of Asia* (CAA) memohon maaf atas penundaan draf kontrak sehubungan dengan perbedaan pendapat pada hal-hal tertentu. Digarisbawahi bahwa dalam isi naskah kontrak telah dicatat pendapat dari pemain-pemain pasar dan mewakili praktek perdagangan saat ini. Draf kontrak masih memasukan seksi arbitrase dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan sehingga sidang ASEAN Cocoa Club ke 10 memutuskan hal-hal sebagai berikut:
    - a. The ASEAN Cocoa Contract diselesaikan dalam jangka satu tahun sejak sidang ke 10 ASEAN Cocoa Club.
    - b. The Working Group on ASEAN Cocoa Contract harus mengadakan rapat pertamanya paling lambat bulan Oktober atau awal November 2007.
    - c. The Working Group akan mengadakan pertemuan sampai dengan 3 kali sebelum ASEAN Cocoa Contract diadopsi oleh sidang ke 11 ASEAN Cocoa Club.
  
  8. Sidang ASEAN Cocoa Club ke 10 juga menyepakati menggantikan ACC Food Safety Working Group dengan *Technical Working Group*



- 
- on *Food Safety*. Sidang ke 10 ASEAN Cocoa Club menyepakati tugas-tugas *Technical Working Group on Food Safety* sebagai berikut:
- a. Memantau dan memperbaharui informasi tentang syarat-syarat *food safety* yang berpotensi sebagai Hambatan Non-Tarif oleh negara-negara pengimpor.
  - b. Mengembangkan database tentang *food safety*.
  - c. Mengembangkan *Mutual Recognition Agreement (MRA)* bagi negara-negara ASEAN.

### The 10<sup>th</sup> ASEAN - Australia - New Zealand Trade Negotiation Committee (AANZ - TNC)

1. Pertemuan ke 10 AANZ - TNC dalam rangka pembahasan AANZ - FTA telah dilaksanakan pada tanggal 31 Juli - 4 Agustus 2007 di Perth, Australia dimana DELRI pada pertemuan tersebut dipimpin oleh Direktur Kerjasama Regional Departemen Perdagangan yang beranggotakan wakil - wakil dari Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen Keuangan, Departemen Tenaga Kerja, Tim Tariff, Bank Indonesia dan instansi lainnya.
2. Pada pembahasan modalitas perdagangan barang (Trade in Goods), ASEAN dan ANZ baru sepakat pada modalitas Trade in Goods terdiri dari Normal Track (NT): 90 % pos tarif dan Sensitive Track (ST): 10 % pos tarif
3. Masih terdapat beberapa perbedaan yang substansial terutama



---

dalam cakupan produk yang masuk ST, ASEAN masih tetap menginginkan fleksibilitas dan exclusion list sebesar 1 % dari jumlah pos tarif bagi produk - produk yang memiliki sensitivitas yang tinggi secara ekonomi maupun politis, sebaliknya ANZ berpandangan bahwa sesuai prinsip - prinsip FTA, maka semua hambatan tarif harus diturunkan dan dihapuskan (liberalisasi penuh). Karena masih adanya perbedaan yang prinsipil, maka kedua belah pihak sepakat untuk mendiskusikan lagi dalam pertemuan AANZ - TNC ke 11 mendatang.

4. Dalam Working Group on Economic Cooperation (WG - EC) telah dibahas tema pertanian dimana telah disetujui program magang bagi petugas dan petani untuk belajar ilmu pertanian di ANZ serta kerjasama didalam industri makanan (food industry).
5. Dalam pembahasan permintaan akses pasar untuk produk daging dan dairy products, dimana pihak ANZ telah melakukan pertemuan bilateral dengan Indonesia, pihak ANZ telah meminta agar Indonesia memberikan akses yang lebih besar bagi ANZ dengan memasukkan produk daging dan dairy kedalam Normal Track (NT).
6. Walaupun demikian, Indonesia masih mempertimbangkan permintaan tersebut karena produk daging dan dairy masih berada dalam kategori Sensitif Track (ST) dengan pertimbangan bahwa sektor peternakan di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh peternak kecil dengan jumlah tenaga kerja yang mencapai jutaan orang dan tidak mungkin bersaing dengan para peternak di ANZ yang umumnya diusahakan oleh peternak skala besar.



- 
7. Pihak ANZ menawarkan kepada Indonesia bahwa jika Indonesia menurunkan posisi produk daging dan dairy products dari kategori ST menjadi NT, maka pihak ANZ akan membuka akses pasar menyeluruh (100 %) untuk produk pertanian Indonesia. Menanggapi hal tersebut pihak Indonesia menyampaikan bahwa perlu adanya pembahasan dalam negeri yang melibatkan stakeholders peternakan Indonesia.

### The Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act

Terkait dengan rencana pemerintah Amerika Serikat untuk memberlakukan The Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act yang akan membatasi ekspor rokok kretek Indonesia ke Amerika Serikat, Indonesia telah melakukan pendekatan kepada Congress bersama dengan Specialty Tobacco Council yang mewakili industri rokok kretek Indonesia dimana pihak Indonesia meminta agar draft Bill Tobacco Control Act Section 907 (a) untuk dirubah sesuai dengan kehendak pihak Indonesia.

Pada pertemuan ini pihak Indonesia telah bertemu dengan Senator Max Baucus (D-Montana) - Chairman of the US Senate Finance Committee, Dementrios Marantis - International Trade Council and Chelsea Cole Thomas - International Trade Analyst US Senate Committee on Finance. Pihak Indonesia juga menyampaikan bahwa jika draft Act tersebut diterima, maka akan berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia dimana Act tersebut akan berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja, menurunnya pendapatan negara dari pajak, serta merugikan sektor swasta termasuk industri rokok, pertanian tembakau dan cengkeh. Pemberlakuan Act tersebut tidak sesuai dengan prinsip WTO terutama Article XX dari GATT, WTO SPS



---

Agreement, WTO TBT Agreement, dan bersifat diskriminatif. Dalam perkembangan terakhir draft bill tersebut, cengkeh tidak dimasukkan sebagai kandungan rokok yang dilarang dalam draft bill Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act. Dalam hal ini Section 907 (A) dari draft bill tersebut berbunyi sebagai berikut: a cigarette or any of its component parts (including the tobacco, filter or pager) shall not contains as a constituent (including a smoke constituent) or additive, an artificial or natural flavour (other than tobacco, menthol or clove) or an herb or spice including strawberry, grape, orange, cinnamon, pineapple, vanilla, coconut, licourices, cocoa, chocolate, cherry or coffee, that is a characterizing flavour of the tobacco product or tobacco smoke.

Sampai dengan saat ini status draft bill ini masih dalam “heard of committee” dan perkembangannya masih perlu terus dimonitor, diwaspadai dan diantisipasi untuk kemungkinan adanya perubahan-perubahan.



